

Identitas Diri Perempuan Pekerja Pijat Plus-plus di Kota Surabaya

Personal Identity of Female Commercial Sex Workers in Massage Parlors in Surabaya

Ayu Erina Rosyada*

Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Alamat: Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60286

E-mail: ayuerinaa11@gmail.com

Abstrak

Prostitusi berkedok panti pijat di Surabaya menyediakan sejumlah wanita dengan pakaian seksi untuk pelanggannya yang ingin menggunakan jasa layanan plus-plus dengan memberikan layanan aktivitas seksual. Fokus kajian dalam penelitian menjelaskan konstruksi identitas perempuan pekerja pijat plus-plus di kota Surabaya, serta menjelaskan bentuk eksploitasi dalam budaya patriarki wanita pekerja pijat plus-plus di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan wawancara dengan 5 informan yang berprofesi sebagai pekerja pijat plus-plus dan 1 informan sebagai pemilik panti pijat plus-plus. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan dari Miles & Huberman yakni, reduksi data, pemaparan data, serta penarikan kesimpulan. Hasil data yang sudah diolah lalu data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan teori budaya patriarki Silvy Walby. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas perempuan pekerja pijat plus-plus merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya, yang mengakibatkan mereka sering kali terjebak dalam dinamika kekuasaan yang mengekspresikan ketidaksetaraan gender dan stigma sosial. Industri pijat plus-plus dapat dianggap sebagai produk dari budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan dan terpinggirkan. Terdapat kekuasaan dalam hubungan antara pekerja dengan pelanggan, antara pekerja dengan pemilik panti pijat. Ketidaksetaraan dalam pekerjaan terjadi dan dialami oleh perempuan pekerja pijat plus-plus.

Kata kunci: Prostitusi; Konstruksi social; Eksploitasi Perempuan; Patriarki; Pijat Plus-plus

Abstract

Prostitution under the guise of massage parlors in Surabaya provides a number of women in sexy clothes for customers who want to use plus-plus services by providing sexual activity services. The focus of the study in the research explains the construction of the identity of women plus-plus massage workers in the city of Surabaya, and explains the form of exploitation in the patriarchal culture of women plus-plus massage workers in the city of Surabaya. This research uses qualitative research methods with a phenomenological approach. Data were collected by interviewing 5 informants who work as plus-plus massage workers and 1 informant as the owner of a plus-plus massage parlor. Data analysis was carried out with three stages from Miles & Huberman, namely, data reduction, data exposure, and conclusion drawing. The results of the data that have been processed and then the data are analyzed using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Construction theory and Silvy Walby's patriarchal culture theory. The results show that the identity of women plus-plus massage workers is the result of a complex interaction between social, economic, and cultural factors, which results in them often being caught up in power dynamics that express gender inequality and social stigma. The plus-plus massage industry can be considered a

Recommended to Cite this as:

Rosyada, Ayu Erina. 2024. Identitas Diri Perempuan Pekerja Pijat Plus-plus di Kota Surabaya. *Biokultur*, 13(2), Page 62-75. DOI: 10.20473/bk.v13i2.63534

Article History | Received: September 25th, 2024 | Accepted: November 15th, 2024 | Published Online: December 27th, 2024



© 2024 Biokultur. This is an open access article authorized under the terms of the creativecommons.org/licenses/by/4.0/

<https://e-journal.unair.ac.id/BIOKULTUR>

product of a patriarchal culture that places women in a vulnerable and marginalized position. There is power in the relationship between workers and customers, between workers and massage parlor owners. Inequality in employment occurs and is experienced by women plus-plus massage workers.

Keywords: *Prostitution, Social Construction, Exploitation of Women, Patriarchy, Massage with Extra Services.*

Pendahuluan

Prostitusi merupakan fenomena yang telah ada sejak lama di Indonesia. Prostitusi sering dikatakan sebagai pekerjaan tertua di dunia, termasuk yang ada di Indonesia (Sadar, 2023). Prostitusi di Indonesia bermula sejak pada zaman kerajaan Jawa yang awal mulanya mereka menggunakan wanita sebagai bagian dari suatu komoditas dari sistem feodal. Seiring perkembangan zaman, masyarakat modern identik dengan praktik prostitusi berkembang pesat dan mudah yang dapat ditemukan pada tempat hiburan malam baik di perkotaan maupun di pedesaan (Baharuddin, 2023). Perkembangan praktik prostitusi tidak hanya berfokus pada lokalisasi semata, namun dalam praktiknya prostitusi dijalankan secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi seperti panti pijat plus-plus, warung kopi, maupun tempat karaoke. Perkembangan praktik prostitusi memiliki banyak alasan yang sangat beragam. Aktivitas seksual dalam prostitusi sering dilakukan bukan karena keinginan pribadi, namun karena alasan eksternal seperti kebutuhan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan tindakan seksual terpisah dari aspek emosional dan kepribadian, sehingga dapat memicu konflik batin (Rohmyni, 2022).

Prostitusi merupakan sebuah fenomena sosial yang selalu hadir dan berkembang ditengah putaran roda kehidupan pada zaman saat ini. Keberadaan prostitusi tidak akan pernah selesai untuk dikupas apalagi untuk dihapuskan. Walaupun demikian dalam dunia prostitusi setidaknya dapat mengungkap banyak hal tentang sisi gelap dalam kehidupan manusia. Prostitusi tidak hanya melibatkan aktivitas seksual bagi mereka yang terlibat didalamnya, namun juga menyangkut pihak-pihak yang secara sembunyi-sembunyi ikut serta menikmati dan mengambil keuntungan dari keberadaan tempat prostitusi. Pekerja seks komersial merupakan suatu peristiwa penjualan diri dengan cara memperjualbelikan kehormatan, tubuh, serta kepribadian untuk memuaskan nafsu seksual banyak orang dengan mendapatkan imbalan pembayaran dari pelanggan (Kartini, 2009).

Menurut (Koentjoro, 2004) dalam bukunya, secara umum terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi seseorang perempuan memilih bekerja sebagai pekerja seks komersial antara lain adalah karena faktor materialisme, dukungan orang tua, modeling, lingkungan yang permisif, serta faktor ekonomi. Bagi seseorang individu yang hidupnya hanya berorientasi pada hal materi semata akan memunculkan pemikiran bahwa hidup mereka hanya diukur berdasarkan banyaknya jumlah uang yang mereka kumpulkan serta pada kepemilikan suatu benda. Melihat banyaknya pekerja seks komersial yang menghasilkan materi kekayaan akan menjadi model bagi orang lain sehingga bekerja menjadi PSK akan mudah ditiru oleh banyak orang. Sementara pada sisi lain, banyak juga seseorang yang memilih menjadi PSK berasal dari dukungan keluarga atau suami yang menggunakan anak perempuan atau istrinya sebagai sarana untuk mencapai sebuah aspirasi mereka akan sebuah materi atau kekayaan. Jika dalam sebuah lingkungan yang terbuka, terdapat seseorang mempunyai kontrol yang lemah pada komunitas yang dimilikinya maka prostitusi akan terus berkembang dalam komunitas tersebut. Seseorang yang memilih menjadi pekerja seks komersial (PSK) karena faktor ekonomi yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya untuk bertahan hidup sehingga memilih untuk bekerja sebagai pekerja

seks komersial (Koentjoro, 2004). Prostitusi terselubung berkedok panti pijat diakibatkan karena adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak untuk mencukupi kebutuhan hidup seseorang (Ramadani, 2022). Pekerja pijat tersebut hadir karena keadaan rentan ekonomi sehingga membuat mereka terjun ke pekerjaan pijat plus-plus yang mengarah pada prostitusi. Adanya bentuk prostitusi pada panti pijat digunakan sebagai ladang bisnis oleh beberapa orang, bahkan bagi para pekerja panti pijat tersebut (I.P, Meiji, Hadi, & Kurniawati, 2022).

Panti pijat plus-plus merupakan tempat hiburan yang mengarah pada tempat prostitusi banyak ditemukan di kota Surabaya. Prostitusi berkedok panti pijat di Surabaya menyediakan sejumlah perempuan dengan berpakaian seksi serta kamar-kamar disediakan untuk pelanggan yang ingin menggunakan jasa layanan plus-plus. Perempuan pekerja pijat plus-plus terdapat dalam daftar menu yang bebas dipilih oleh pelanggan (Abdi, 2019). Panti pijat yang umumnya hanya digunakan sebagai tempat untuk terapis atau refleksi badan, saat ini justru banyak yang digunakan sebagai prostitusi terselubung. Pijat plus-plus diidentikkan dengan pekerja seks komersial (PSK) dan dunia prostitusi terselubung dengan dalih memberikan layanan seks melalui jasa pijat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cokrodipuro (2020) mengatakan bahwa fenomena panti pijat yang mengatasnamakan bisnis jasa layanan pijat namun didalamnya memberikan layanan seksual seperti handjob, blowjob, dan full service. Istilah-istilah tersebut merujuk pada jenis-jenis aktivitas seksual yang serin ditawarkan dalam industri seks komersial. Pada penelitian tersebut, dijelaskan juga bagaimana lingkungan, kebutuhan, gaya hidup, perceraian, serta keinginan seseorang untuk memperoleh uang secara instan menjadi faktor pendorong munculnya seseorang yang bekerja di industri prostitusi (Cokrodipuro, 2020).

Berdasarkan banyaknya promosi akun Instagram pijat plus-plus di sosial media, dapat dilihat bahwa pijat plus-plus banyak diminati dan sangat mudah ditemukan di kota Surabaya. Pekerjaan yang dipilih perempuan pijat plus-plus menciptakan peran yang negatif dari asumsi masyarakat. Mucikari dan pekerja seks merupakan upaya memperjualbelikan tubuh serta kehormatan wanita kepada pria hidung belang untuk mendapatkan upah. Seseorang yang terlanjur berkecimpung dalam dunia prostitusi akan susah untuk meninggalkan dunia tersebut karena telah merasakan keuntungan materi atau finansial yang cukup dari hasil kerja keras mereka yang tidak sama seperti pekerjaan yang lainnya. Dalam dunia prostitusi materi dapat didapatkan dengan mudah dan instan. Hal tersebut membuat banyak seseorang yang terjun pada dunia prostitusi (Abdi, 2019).

Studi tentang pengalaman subjektif serta realitas kehidupan perempuan pekerja pijat “plus-plus” masih terbatas jumlah dan temanya. Pada penelitian yang ditulis oleh Sisca Lestari, dkk (2020) yang berjudul “Strategi Rekrutmen Perempuan Pekerja Seks dalam prostitusi Terselubung SPA”. Pada penelitian tersebut mendiskusikan strategi rekrutmen perempuan pekerja seks prostitusi terselubung spa di salah satu kota besar di Indonesia. Teori jaringan dari Granovetter (1973) digunakan sebagai pisau analisis untuk menguraikan strategi rekrutmen. Hasil kajian menunjukkan bahwa berkembangnya praktik prostitusi di tempat spa diantaranya didukung oleh agen. Para agen memiliki strategi tertentu dalam mempengaruhi perempuan untuk terlibat dalam bisnis spa plus. Selama proses rekrutmen ada aturan yang diikuti seperti SOP perusahaan, kriteria perempuan sesuai keinginan pelanggan. Spa “plus-plus” khusus laki-laki ini dibuat oleh pemilik perusahaan dengan menyediakan perempuan-perempuan muda sebagai terapis (Lestari, Abdoellah, Gunawan, & Wisianingsih, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ayu Mustika Asih (2020) dengan judul “Konsep Diri Wanita Pekerja Pijat Plus Plus di Deli Serdang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri dan alasan wanita di Deli Serdang menjadi pekerja pijat plus plus, serta hambatan yang dialami oleh wanita pekerja pijat plus plus tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Psikologi Komunikasi, Konsep diri dan Dramaturgi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Informan dalam penelitian ini ialah wanita pekerja pijat plus plus di Deli serdang yang berjumlah 5 informan. Informan didapat dengan cara snowball sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi non partisipan. Setelah data jenuh, maka hasil penelitian yang didapatkan adalah empat orang informan memiliki konsep diri dominan negatif, hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban mereka serta penilaian mereka terhadap diri mereka sendiri yang sesuai dengan karakteristik konsep diri negatif dan satu informan lainnya memiliki konsep diri dominan positif. Konsep diri ini dilihat dari bagaimana cara informan menilai dirinya sendiri dan menghargai dirinya sendiri yang sesuai dengan karakteristik konsep diri positif. Adapun alasan utama kelima informan menjadi wanita pekerja pijat plus plus dikarenakan faktor ekonomi yang rendah dan kebutuhan biaya hidup yang besar yang mengharuskan untuk melakukan pekerjaan sebagai wanita pekerja pijat plus plus (Asih, 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena pada penelitian ini membahas fokus masalah pada konstruksi identitas perempuan pekerja pijat plus. Penelitian ini berfokus pada dinamika perempuan pekerja pijat plus-plus dan sosial yang mempengaruhi pemaknaan diri mereka. Identitas diri yang terbentuk dari bagaimana pandangan masyarakat sekitar, relasi dengan keluarga, serta budaya turut membentuk persepsi dan nilai yang perempuan pekerja pijat plus-plus sebagai individu. Setting sosial pada penelitian ini berfokus pada perempuan pekerja pijat plus-plus yang ada di Kota Surabaya. Setting sosial yang diambil berbeda dengan peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti akan mengambil setting sosial di kota Surabaya. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana konstruksi identitas perempuan pekerja pijat plus-plus di kota Surabaya. Fokus penelitian yang selanjutnya yaitu bagaimana bentuk eksploitasi dalam budaya patriarki perempuan pekerja pijat plus-plus di kota Surabaya. Dalam penelitian ini pisau analisis menggunakan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka yang terkenal “The Social Construction of Reality” (1966), teori konstruksi sosial digunakan untuk memahami bagaimana konstruksi identitas atas pekerjaan pijat plus-plus yang dibangun dan diartikan oleh setiap individu dan masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan teori budaya patriarki yang dikemukakan oleh Silvia Walby untuk menganalisis rumusan masalah yang kedua. Budaya patriarki terdapat eksploitasi yang terjadi pada perempuan, ketidaksetaraan gender, penindasan terhadap perempuan, serta struktur kekuasaan patriarki yang mendominasi masyarakat.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti. Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk menjelaskan konteks waktu, ruang, dan historis secara unik yang menempatkan individu. Setiap individu memiliki dan menerapkan pengetahuan (knowledge) yang terdiri dari fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka serta aturan

yang dipelajari oleh individu dari pengalaman pribadi dan pengetahuan yang terbentuk dari sebuah konstruksi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger & Luckmann mengatakan bahwa proses konstruksi realitas pada setiap manusia atau individu, melewati tiga tahapan. Tahapan tersebut adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Eksternalisasi sebagai penyesuaian individu terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif. Internalisasi sebagai proses individu yang mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial tempat dimana individu menjadi anggotanya. Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota terbesar di Jawa Timur sebagai sentral atas kegiatan sosial, ekonomi dan berbagai sektor, tentunya banyak mendapatkan pengaruh dari globalisasi yang dapat menciptakan banyaknya pekerjaan perempuan pada sektor publik terutama pada industri prostitusi terselubung. Dalam perkembangannya, kota besar seringkali terkait erat dengan transformasi sosial dan ekonomi, dan termasuk dalam sektor pekerjaan seksual. Nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang mungkin memainkan peran penting dalam mengkonstruksi pengalaman perempuan pekerja pijat plus-plus di Surabaya. Dengan memilih kota Surabaya sebagai lokasi penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai kehidupan perempuan pekerja pijat plus-plus.

Dalam mengambil subjek penelitian di beberapa komplek yang menyediakan jasa layanan pijat plus-plus terletak di Surabaya Barat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu diperoleh dari data langsung yang didapat dari peneliti melalui wawancara mendalam (indepth interview), data primer sangat penting digunakan pada suatu penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan 5 informan yang berprofesi sebagai pekerja pijat plus-plus yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta peneliti melakukan wawancara dengan 1 pemilik usaha pijat plus-plus. Pengambilan informan menggunakan purposive sampling, yaitu dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan seperti: 1) pekerja pijat plus-plus yang berusia produktif 18 sampai 35 tahun; 2) informan memiliki pengalaman bekerja minimal 6 bulan di industri pijat plus-plus di kota Surabaya. Proses wawancara pada penelitian ini dilakukan selama 2-3 bulan. Dalam proses wawancara informan diminta menceritakan aktivitas terkait pekerjaan yang dilakukan dipanti pijat plus-plus serta apa pengalaman yang dirasakan terkait pemaknaan diri mereka. Proses wawancara dilakukan dengan gaya bahasa yang biasa dipakai oleh informan agar informan merasakan kenyamanan saat menceritakan pengalamannya sekalipun hal-hal yang sensitif. Peneliti saat melakukan wawancara dengan informan merekam pembicaraan menggunakan alat perekam lalu didengarkan ulang setelah proses wawancara selesai. Berikut merupakan tabel daftar nama informan dengan inisial demi menjaga kerahasiaan identitas informan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Informan

No	Nama Informan	Pengalaman Bekerja	Usia
1.	S	2 tahun	27 Tahun
2.	C	4 tahun	30 tahun
3.	A	3 tahun	29 tahun
4.	N	1 tahun	23 tahun
5.	L	2 tahun	23 tahun
6.	MM (Pemilik Panti Pijat)	5 tahun	40 tahun

Sumber: Data Primer, 2024

Subjek ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wanita pekerja pijat plus-plus mengkonstruksi identitas atas dirinya sehubungan dengan makna stigma yang dibangunnya. Serta dalam penelitian ingin mengungkap bagaimana bentuk eksploitasi dalam budaya patriarki wanita pekerja pijat plus-plus di kota Surabaya. Dalam konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger, dengan tiga tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi mendorong ditemukannya interpretasi atas motif yang menjadi alasan informan memilih bekerja sebagai terapis pijat plus-plus. ketiga proses yang dijelaskan oleh Berger secara bersamaan dapat menjelaskan bagaimana individu menciptakan konstruksi sosial atau menciptakan budaya yang baru. Konstruksi sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka dalam menjelaskan bagaimana konstruksi identitas yang terbentuk dari pengalaman bekerja sebagai terapis pijat plus-plus di kota Surabaya.

Memasuki tahapan analisis, peneliti memilih menggunakan kerangka analisis interaktif milik Miles & Huberman yang menekan pada aspek penting yang dikaitkan dengan perspektif fenomenologi, yakni peneliti melakukan analisis data dengan tiga tahapan utama. Tahapan yang pertama adalah reduksi data (data reduction). Kedua, pemaparan data (data display). Ketiga dilakukan kesimpulan dan verifikasi (conclusion verifying) (Miles, Hubermas, & Saldana, 2014). Analisis data kualitatif ini pertama yang dilakukan adalah mencatat semua hasil wawancara, kemudian dilakukan transkrip wawancara dan setelah itu disesuaikan dengan rumusan masalah yang diambil untuk dimasukkan dalam sub pembahasan. Hasil data yang sudah diolah lalu data tersebut dianalisis dan memberikan gambaran yang terperinci dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan. Setelah itu diinterpretasikan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan dianalisis menggunakan teori budaya patriarki oleh Sylvia Walby untuk lebih mudah dalam penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Prostitusi menjadi bisnis yang tertua dan abadi sepanjang zaman, karena pada hakekatnya prostitusi tetap terjadi karena manusia selalu mencari untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Masyarakat Indonesia yang terkenal dengan budaya patriarki dimana laki-laki sebagai pemegang kekuasaan sehingga perempuan dijadikan objek dan memiliki posisi dibawah laki-laki yang menyebabkan ketimpangan gender. Anggapan masyarakat mengenai perempuan yang tidak boleh mempunyai pendidikan tinggi karena nantinya setelah menikah, hanya akan membuat

perempuan berada di sektor domestik. Pemikiran tersebut membuat beberapa perempuan memilih untuk terjun pada dunia prostitusi sebagai pekerja pijat plus-plus yang terjebak didalam masalah ekonomi dan mengharuskan mencari jalan keluar untuk dapat menjadi perempuan yang berperan ganda yaitu menjalankan tanggung jawab di sektor publik dengan bekerja dan mencari nafkah di luar rumah. Pada hasil penelitian ini ditemukan faktor yang penting, yaitu terdapat beberapa sub-bab yang mengungkapkan bagaimana identitas diri perempuan pekerja pijat plus-plus di Kota Surabaya terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada. Analisis pada penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger, yang menekankan bahwa identitas individu dibentuk melalui interaksi sosial serta pengalaman kolektif yang ada dalam masyarakat. Dalam pembahasan ini juga akan diterapkan teori patriari yang dikemukakan oleh Sylvia Walby, menjelaskan bagaimana perempuan sering terjebak dalam struktur sosial yang mendukung dominasi laki-laki. Teori patriarki menunjukkan bahwa perempuan pekerja pijat plus-plus tidak hanya menghadapi tantangan dalam mencari nafkah di ranah publik, namun mereka juga tertekan oleh norma-norma patriarki yang mengatur kehidupan pribadi dan domestik perempuan. Dengan memadukan kedua teori tersebut dapat memahami identitas diri pekerja perempuan pijat plus-plus dalam konteks yang lebih luas.

Bekerja Sebagai Perempuan Pijat Plus-Plus Menjadi Jalan Hidup

Prostitusi selalu menjadi salah satu penyakit masyarakat mempunyai sejarah yang panjang (mulai dari adanya kehidupan manusia yang telah diatur oleh norma-norma perkawinan, prostitusi telah ada sebagai salah satu penyimpangan dari pada norma-norma perkawinan tersebut), sejak saat itu prostitusi tidak ada habisnya diseluruh negara di dunia. Banyaknya pekerjaan yang bervariasi yang merujuk pada prostitusi di Indonesia membuat masyarakat tertarik memasuki dunia gelap menjadi pekerja seks komersial (PSK). Pekerjaan prostitusi yang bekedok pijat “plus-plus” merupakan upaya memperjualbelikan tubuh (*human trafficking*) serta kehormatan wanita kepada pria hidung belang untuk mendapatkan upah (Pratama, 2021). Dalam hal tersebut identitas menjadi sebuah tanda bagaimana perempuan pekerja pijat “plus-plus” menjual dirinya melalui akun media sosial seperti promosi mengenai pijat “plus-plus” dalam *Instagram* bahwa tubuh perempuan dijadikan sebagai komoditas dalam menarik perhatian publik demi keuntungan ekonomi (Wiryawan & Bunga, 2018).

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger menjelaskan terdapat proses eksternalisasi yaitu penyesuaian dunia sosio-kultural sebagai pekerja pijat plus-plus. Eksternalisasi adalah langkah pertama dalam pembentukan realitas sosial menurut Berger. Ini terjadi ketika dalam individu atau kelompok mengeksternalisasikan ide, keyakinan, atau nilai-nilai mereka ke dalam bentuk simbol-simbol eksternal. Simbol-simbol dapat berupa bahasa, tindakan, atau objek yang mewakili gagasan internal mereka. Eksternalisasi membuat ide-ide menjadi nyata atau terlihat bagi orang lain. Informan memilih bekerja sebagai pijat plus-plus dikarenakan berbagai faktor seperti karena faktor lingkungan. Proses yang pertama dalam konstruksi sosial adalah tahap eksternalisasi pada perempuan pekerja pijat plus-plus di Kota Surabaya dapat dilihat dari faktor alasan yang menyebabkan mereka melakukan pekerjaan pijat plus-plus. Pada hasil wawancara ditemukan tiga faktor yang menjelaskan alasan mereka melakukan pekerjaan pijat plus-plus, yaitu:

- 1) Faktor yang pertama ialah karena faktor lingkungan yang menyebabkan informan memilih pekerjaan pijat plus-plus yang pada akhirnya menjadikan pekerjaan mereka

sebagai pemenuhan kebutuhan ekonominya. Seperti perempuan yang memilih bekerja sebagai pijat plus-plus, berdasarkan wawancara mendalam dengan informan (S), informan memilih pekerjaan tersebut karena berbagai alasan yaitu:

“Awalnya, saya tidak ingin bekerja di bidang ini. Namun, setelah kehilangan pekerjaan di tempat lain, saya merasa terdesak mbak. Teman-teman saya di lingkungan sekitar juga banyak yang bekerja di sini, jadi saya mulai berpikir bahwa bekerja di pijat plus-plus ini bisa jadi pilihan.” (Informan S, 27 tahun, 2024)

Dalam faktor lingkungan yang menjadi proses eksteralisasi adalah alasan dari 5 informan yang diwawancarai oleh peneliti, informan memilih pekerjaan sebagai pekerja pijat plus-plus karena mereka berada dilingkungan pertemanan yang bebas. Sebelum menjadi pekerja pijat plus-plus, para informan berprofesi sebagai SPG rokok, pelayan di café, dan menjadi LC di tempat karaoke. Lingkungan pertemanan yang bebas tersebut semakin mendukung informan untuk melakukan pekerjaan pijat plus-plus.

- 2) Faktor yang kedua yakni pendidikan yang minim juga mempengaruhi para informan untuk terjun ke dunia pijat plus-plus.

“Aku kerja disini karena udah nyerah aja sih lamar kerja sana sini gaada yang panggil aku. Mungkin karena ijazah aku SMP ya soalnya susah banget carikerjaan dengan ijazah SMP jaman sekarang mbak.” (Informan C, 30 tahun, 2024)

Pendidikan yang rendah membuat para perempuan merasa tidak punya kekuatan untuk melakukan pekerjaan yang lainnya. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan membuat pekerja pijat plus-plus kurang percaya diri saat bersaing di pasar pekerjaan. Hal tersebut membuat pekerja pijat plus-plus terjebak dalam pekerjaan prostitusi sehingga mereka tidak dapat mengubah kondisi yang dialami.

- 3) Selanjutnya alasan karena faktor ekonomi yang membuat perempuan pekerja pijat plus-plus butuh upah atas pekerjaan mereka sehingga memilih untuk melayani para pelanggan dengan melakukan hubungan seksual.

“Kerja disini enak sih mbak dapet uang banyak dan cepet. Sehari aku bisa dapet 300rb tergantung berapa pelanggan yang aku pijat yaa. Gajiku dalam sebulan kalo lagi rame bisa diatas UMR kota Surabaya ya. Jadinya aku nyaman kerja disini” (Informan A, 29 tahun, 2024)

Tarif pijat plus-plus yang ditawarkan di kota Surabaya sangat beragam. Tarif tersebut tergantung pada paket pijat yang dipilih oleh pelanggan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, tarif pijat plus-plus di Surabaya umumnya dibandrol dengan harga Rp. 150.000 sampai Rp. 1.000.000. Tarif tersebut tergantung paket pijat, mulai dari paket *hot and cold message*, *hot stone message*, *shisatsu message*, *strongman message*, *thai message*, *traditional message*, *sultan treatment*, dan *double sensation*. Banyaknya paket

pijat yang ditawarkan membuat para laki-laki yang menjadi pelanggan lebih berkuasa atas tubuh para perempuan pekerja pijat plus-plus.

Para perempuan pekerja pijat plus-plus berpenampilan semenarik mungkin dengan menggunakan pakaian yang seksi, mulai dari *costum banker, caddy golf*, dokter, pelayan seksi, seragam indomart, kimono sexy, pramugari, mbok jamu sexy, dll. Pada paket pijat tersebut terdapat layanan seksual seperti *handjob, blowjob*, dan *full service*. Dalam satu bulan para pekerja pijat plus-plus seringkali mendapatkan gaji di atas UMR kota Surabaya, hal tersebut yang membuat para perempuan pekerja pijat plus-plus menyukai profesinya karena mereka merasa mudah untuk mendapatkan uang. Sehingga ketergantungan ekonomi menjadi salah satu alasan pekerja pijat plus-plus dalam melakukan pekerjaan prostitusi.

Perempuan Pekerja Pijat Plus-Plus dalam Lingkungan Sosialnya

Dalam lingkungan sosial pekerja pijat plus-plus para informan terdapat norma-norma yang berlaku, informan (A) mengatakan bahwa ia berada dilingkungan pertemanan yang mewajarkan pekerjaan pijat plus-plus:

“Keluarga saya tidak tahu saya bekerja di sini. Saya hanya bilang saya kerja di salon. Teman-teman saya mendukung, mereka bilang kalo kerja di pijat plus-plus ini sebagai hal biasa sih yang penting dapat banyak uang.” (Informan N, 23 tahun, 2024)

Dalam wawancara para informan menyebutkan bahwa pekerja pijat plus-plus dianggap biasa oleh kalangan teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa norma sosial sosial yang mengarah pada penerimaan pekerjaan pijat plus-plus menjadi bagian dari struktur masyarakat dilingkungannya. Dalam teori konstruksi persepsi masyarakat terhadap perempuan pekerja pijat plus-plus, yakni pola relasi antar sesama manusia menurut Peter L. Berger adalah proses objektifikasi. Proses objektifikasi dalam perempuan pekerja pijat plus-plus ini adalah ketika para teman-temannya menormalisasi pekerjaan tersebut sehingga dapat menciptakan suasana dimana para pekerja pijat plus-plus menjadi nyaman menjalani pekerjaannya. Para perempuan pekerja pijat plus-plus merasa lebih percaya diri dan tidak tertekan oleh pandangan lingkungan pertemanannya. Identitas diri perempuan pekerja pijat plus-plus terbentuk dalam proses interaksi sosial dengan teman-temannya sehingga proses objektifikasi dalam lingkungan pertemanan dapat menciptakan sebuah kerangka sosial yang menganggap wajar dalam penerimaan pekerjaan pijat plus-plus.

Sementara proses objektifikasi antara pekerja pijat plus-plus dengan pemilik usaha pijat plus-plus terjadi karena pemilik usaha berperan sebagai perantara atau pengendali dalam industri pijat plus-plus. Pemilik usaha panti pijat yang membentuk peraturan dalam pelayanan dengan pelanggan, serta peraturan dalam berpakaian pekerja mejadi proses objektifikasi berupa norma-norma yang harus ditaati oleh perempuan pekerja pijat plus-plus. Seperti pada wawancara dengan informan (MM) sebagai pemilik usaha panti pijat pmengatakan bahwa:

“Disini ada peraturan pelayanan untuk pelanggan, para terapis sebelum bekerja harus dites dulu apakah bisa memijat, jika skill-nya kurang akan dilatih dulu oleh pekerja yang sudah lama bekerja disini. Pekerja juga harus pakai pakaian yang mini sesuai dengan tema pakaian yang ditentukan hari ini, kadang kostum pegawai bank, pramugari, dokter, dll” (Informan MM, 40 tahun, 2024)

Pada wawancara diatas menjelaskan proses objektifikasi antara pekerja pijat plus-plus dengan pemilik usaha pijat plus-plus terjadi melalui hubungan yang saling menguntungkan namun juga eksploitatif. Di satu sisi, pemilik usaha melihat pekerja sebagai aset yang menghasilkan keuntungan, memperlakukan mereka sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menarik pelanggan. Di sisi lain, pekerja pijat plus-plus sering kali terjebak dalam posisi yang tidak berdaya, di mana mereka harus memenuhi tuntutan pemilik untuk mempertahankan pekerjaan dan penghasilan. Hubungan ini menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana pemilik usaha dapat menentukan kondisi kerja, harga layanan, dan bahkan ekspektasi terhadap pekerja. Akibatnya, pekerja tidak hanya dipandang sebagai individu, tetapi lebih sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Hal ini memperkuat objekifikasi, di mana identitas dan nilai-nilai pekerja sering kali diabaikan dalam proses bisnis, dan menempatkan mereka dalam posisi yang rentan terhadap eksploitasi dan diskriminasi.

Hidup Sebagai Pekerja Prostitusi

Menjalani hidup sebagai perempuan pekerja pijat plus-plus membuat terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan pijat plus-plus, hal tersebut menjadi alasan bagi sebagian pekerja perempuan untuk tidak ikut berpartisipasi di ranah publik dalam lingkungan tempat tinggalnya. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Informan (C) mengatakan:

“Kadang tetangga saya suka curiga dan suka ngomongin dibelakang karena saya kalau bekerja selalu berangkat malam hari mulai jam 8 malam dan pulang jam 2 pagi. Tapi saya bodo amat dan saya juga gapernah ikut kumpul-kumpul dengan tetangga sih” (Informan L, 23 tahun, 2024)

Masyarakat memberikan stigma yang buruk bagi pekerja pijat plus-plus, namun para informan mengaku ia bersikap bodo amat atau tidak peduli dengan stigma yang diberikan masyarakat kepadanya. Selanjutnya pada proses internalisasi yang telah dijelaskan oleh Berger, bahwa dalam proses ini merujuk pada cara individu, dalam hal ini perempuan yang bekerja sebagai pijat plus-plus menginternalisasi norma, nilai, dan pandangan yang ada dalam masyarakat terkait dengan pekerjaan mereka. Proses ini mencakup bagaimana individu memahami dan memberikan makna pada peran serta identitas mereka dalam konteks pekerjaan tersebut, termasuk bagaimana mereka merespon atau menerima stigma yang mungkin melekat pada pekerjaan tersebut. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa informan memaknai identitas diri mereka dengan seorang individu yang melakukan pekerjaan prostitusi dalam industri pijat plus-plus.

“Aku terima aja sih kerja kayak gini, memang pilihan hidupku jadi ya gimana lagi. Karena udah coba berbagai kerjaan gaada yang cocok jadi ya kerja di pijat plus-plus aja. Mau dipandang orang gimana juga ga maalah yang penting aku tetap ibadah sama Tuhan, karena yang tau baik buruknya manusia Cuma Tuhan bukan orang-orang ya” (Informan C, 30 tahun, 2024)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 5 informan pekerja pijat plus-plus, mereka memaknai pekerjaan dirinya dengan menerima bagaimana stigma atau diskriminasi yang diberikan masyarakat atas pekerjaannya. Mereka cenderung tidak peduli dengan bagaimana perspektif masyarakat tentang dirinya, mereka memaknai identitas diri mereka sebagai pekerja prostitusi dan menerimanya dengan suka rela. Mereka melakukan adaptasi pada lingkungannya dengan melakukan kegiatan yang positif di lingkungannya. Untuk menebus rasa bersalah dari pekerjaan mereka, mereka melakukan ibadah kepada Tuhan YME dan sedekah sesuai dengan yang diajarkan oleh agama.

Konstruksi identitas diri yang terjadi dalam pekerjaan pijat plus-plus yang dilakukan terapis ialah identitas terapis pijat tidak hanya dibentuk oleh persepsi pribadi, melainkan juga oleh cara mereka dipandang, diterima atau dihakimi oleh masyarakat. Melalui konstruksi sosial, identitas diri para terapis pijat plus-plus dibentuk berdasarkan persepsi dan ekspektasi sosial terhadap profesi mereka. Perempuan pekerja pijat plus-plus mengalami stigma atau stereotip negatif dari masyarakat, yang mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri. Upaya yang dilakukan perempuan pekerja pijat plus-plus untuk mempertahankan martabat atau melawan stigma, beberapa terapis menganggap pekerjaan mereka sebagai cara untuk bertahan hidup demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut perempuan pekerja pijat plus-plus mencoba membangun makna yang positif dari pekerjaan yang mereka lakukan, meskipun seringkali dipandang oleh masyarakat sebagai pekerjaan yang negatif. Dalam penelitian ini konstruksi identitas perempuan pekerja pijat plus-plus merupakan hasil negosiasi terus menerus antara persepsi diri dan tekanan sosial.

Bentuk Eksploitasi Pada Perempuan Pekerja Pijat Plus-Plus

Dari banyaknya jumlah pekerja perempuan pijat plus-plus dimanfaatkan oleh pemilik panti pijat maupun pelanggannya yang berlokasi di Surabaya. Perbedaan dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki pemberian dari Tuhan dan berkaitan dengan gender sesuai dengan konstruksi kultur budaya pada masyarakat bahwa laki-laki memiliki sikap yang maskulin dan perempuan yang bersikap feminim. Berdasarkan pada kebudayaannya bahwa gender meletakkan posisi perempuan pada posisi yang kedua atau (*second person*), hal tersebut membuat perempuan memiliki peran, fungsi, status dibawah posisi laki-laki. Konsep mengenai isu gender yang berkaitan dengan subordinasi, marginalisasi, relasi gender serta patriarki. Melihat latar belakang perempuan yang terjun ke dunia prostitusi sebagian besar karena faktor ekonomi serta perempuanlah yang menjadi tulang punggung pada keluarganya padahal dari budaya dalam masyarakat, pencari nafkah yang utama adalah laki-laki seperti pada aliran budaya patriarki yang bawasannya laki-laki pada dasarnya merupakan tulang punggung keluarga yang mendominasi serta memegang kendali dalam keluarga.

Perempuan ter subordinasi laki-laki yang merupakan sebuah konsep mengenai perbedaan gender yang meletakkan posisi perempuan dibawah laki-laki seperti yang dialami perempuan pekerja pijat-plus-plus dan pemilik panti pijat maupun antara perempuan pekerja pijat plus-plus dan pelanggan (laki-laki). Pernyataan ini didukung dengan data wawancara yang dilakukan dalam penelitian yang menyebutkan seringkali perempuan mengalami eksploitasi atas pekerjaan yang dilakukan.

“Aku pernah dikatakan sama pelanggan sih mbak, karena dia sakit hati soalnya aku disuruh melakukan hal seksual yang lebih padahal itu tidak sesuai sama perjanjian awal. Dia kata-katain aku dengan kata-kata yang kasar. Karena situasi tidak terkendali jadinya aku ya nurutin perintahnya aja dari pada aku tidak dibayar jadi saya melakukan layanan seksual yang lebih seperti perintahnya” (Informan L, 23 tahun, 2024)

Para perempuan pekerja pijat plus-plus ini pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup, dari keluarga yang miskin dan berpendidikan yang rendah karena perempuan dianggap tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena hanya bertugas mengurus keperluan rumah atau hanya bekerja di sektor domestik dan mengurus anak. Dari budaya patriaki yang dijelaskan bahwa laki-laki mempunyai kedudukan sebagai pemimpin yang didalamnya terdapat nilai dan struktur bahwa laki-laki mengeksploitasi perempuan. Dalam manifestasi ideologi patriarki telah menjadi budaya yang melekat pada masyarakat dan selalu diproduksi menjadi acuan pembagian kerja secara seksual namun demikian kebudayaan yang mengacu pada budaya patriarki menggambarkan perbedaan biologis yang menjadi indikator kepantasan untuk berperilaku sehingga hal tersebut membuat pembatasan hak, partisipasi, akses, dan kontrol pada perempuan. Perempuan yang selalu dianggap tidak pantas apabila bekerja pada sektor luar rumah (publik). Tingkat ketidakpantasan tersebut membuat perbedaan antara tuntutan peran, tugas, kedudukan serta kewajiban antara laki-laki dan perempuan.

Namun melakukan pekerjaan prostitusi tidaklah sepenuhnya mudah, berdasarkan wawancara peneliti dengan informan menjelaskan bahwa dalam pekerjaan menjadi pekerja pijat plus-plus perempuan terkadang mengalami penindasan atau kekerasan baik secara verbal maupun non verbal oleh para pelanggannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari salah satu informan yang mengalami pelecehan verbal bahwa informan S mendapatkan kekerasan fisik seperti paksaan dari pelanggan untuk melakukan hubungan seksual secara lebih dan tidak sesuai dengan kesepakatan awal dalam layanan pijat plus-plus.

“Pernah juga aku mbak sampai dicengkeram tanganku dan kepalaku dijambak paksa karena disuruh melayani lebih dengan bayaran yang rendah. Lalu aku panggil security biar menolong aku. Dari situ aku agak trauma jadi diawal aku pastikan kalo mau layanan seksual yang lebih aku pastikan dulu dia mau bayar ngga” (Informan S, 27 tahun, 2024)

Kekerasan verbal berupa pelecehan psikologi atau mental yang melibatkan penggunaan bahasa lisan dari pelanggan maupun dari pemilik panti pijat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hartanto, Hastuti, & Siswantara, 2022) bahwa pekerja seks komersial (PSK) mengalami berbagai masalah, termasuk penolakan dari keluarganya, penerimaan yang buruk dari lingkungan sosial, bahkan mengalami stigma yang mengarah pada kekerasan verbal dan non verbal. Dalam kehidupan yang menganut budaya patriarki sangat kental, seringkali perempuan ter subordinasi dan mengalami marjinalisasi sehingga perempuan kehilangan atas otonomi dirinya. Eksploitasi serta kekerasan terjadi pada perempuan baik sektor domestik maupun publik. Menurut Walby, patriarki merupakan sebuah sistem terstruktur dan dalam praktik sosialnya menempatkan kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan operasi, dan mengeksploitasi kaum perempuan (Walby, 1998). Eksploitasi terhadap perempuan terjadi karena

pihak perempuan yang menjadi kaum termajinalkan dari kaum laki-laki. Dimana tubuh perempuan hanya digunakan sebagai objek seks dalam pekerjaan pijat plus-plus, para perempuan tersebut menerima atas perlakuan yang terjadi pada dirinya bahwa tubuh mereka di eksploitasi oleh kaum laki-laki dikarenakan terdapat tujuan yang mereka inginkan yakni mendapatkan upah atau materi atas pekerjaan yang mereka lakukan.

Simpulan

Proses konstruksi sosial identitas pekerja wanita di industri pijat plus-plus dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya patriarki. Pekerjaan ini sering kali membawa stigma dan objektivasi terhadap perempuan yang terlibat di dalamnya. Identitas pekerja wanita dapat dipahami melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi di mana praktek-praktek dan norma-norma yang terbentuk dalam masyarakat menjadi bagian dari identitas mereka, meskipun identitas ini dapat dipandang negatif oleh masyarakat. Kesimpulannya, identitas perempuan pekerja pijat plus-plus merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya, yang mengakibatkan mereka sering kali terjebak dalam dinamika kekuasaan yang mengekspresikan ketidaksetaraan gender dan stigma sosial. Industri pijat plus-plus dapat dianggap sebagai produk dari budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan dan terpinggirkan. Peran pekerja wanita dalam industri ini sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan pilihan ekonomi dan norma-norma gender yang mengatur peran perempuan dalam masyarakat.

Dalam pekerjaan tersebut para perempuan mengalami eksploitasi. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek seksual dan tubuh hanya digunakan alat memuaskan keinginan pria. Terdapat kekuasaan dalam hubungan seksual antara pekerja dengan pelanggan, antara pekerja dengan pemilik panti pijat. Ketidaksetaraan dalam pekerjaan terjadi dan dialami oleh perempuan pekerja pijat plus-plus. Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengungkapkan konstruksi identitas diri perempuan pekerja pijat plus-plus dan eksploitasi budaya patriarki yang dialami perempuan pekerja pijat plus-plus dalam pekerjaannya. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abdi Y (2019) Prostitusi: Kisah 60 Daerah di Indonesia. *Airlangga University Press*.
- Asih AM (2020) Konsep Diri Wanita Pekerja Pijat Plus Plus di Serdang. *Universitas Sumatra Utara*, 1-20. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/27603>
- Baharuddin A (2023) Hukuman Cambuk bagi Prostitusi Online (Studi Fenomena Prostitusi di Banda Aceh dan Lhokseumawe. *Repository Ar-Raniry*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Berger PL & Luckmann T (1966) *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Garden City, New York: First Anchor.
- Hartanto P Hastuti N & Siswantara (2022) COMMUNICATION PATTERNS OF FAMILY OF COMERCIAL SEX WORKERS (CSW) OF WARIA. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 1-12. <http://ejurnal.unisri.ac.id>
- IPSR Meiji NH Hadi N & Kurniawati E (2022) Dilema prostitusi panti pijat (analisa pelaku prostitusi berkedok panti pijat x di wilayah Kabupaten Malang). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 233-243. <https://doi.org/10.17977/um063v2i3p233-243>
- Kartini K (2009) *Patologi Sosial*. Bandung: Rajawali Pers.
- Koentjoro (2004) *On The Spot: Tutur dari Seorang pelacur*. Yogyakarta: Tinta.

- Lestari S Abdoellah SO Gunawan B & Wisianingsih I (2020) Strategi Rekrutmen Perempuan Pekerja Seks Dalam Prostitusi Terselubung SPA. *Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia*. <https://www.researchgate.net/>
- Miles Hubermas A & Saldana J (2014) *Qualitative data analysis*. (Translated by Tjetjep Rohindi). Jakarta: UI-Press.
- Pratama TR (2021) Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Orang (Trafficking) Dengan Modus Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) Studi Kasus Di Wilayah Polda Jambi. *Doctoral dissertation Ilmu Hukum*, Repository UNJA. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/27595>
- Rohmyni FA (2022) Penyimpangan Seksual dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah. *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Sadar AB (2023) Penegakan Hukum Terhadap Prostitusi Online (Studi Putusan Pengadilan Negeri Kisaran Nomor 241/Pid. Sus/2020/PN. Kis). *Dissertation, Fakultas Magister Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara*. <https://repository.uisu.ac.id/>
- Walby S (1998) *Theorizing Patriarchy*. USA: Blackwell.
- Wiryawan IG & Bunga D (2018) Sex Massage Therapy at Spa: A New Form of Prostitution. *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185407008>